

## *Parental efficacy pada Orang Tua Tunggal Anak Berkebutuhan Khusus*

*Vanissa Thalia<sup>1</sup>, Yapina Widyawati<sup>2\*</sup>*

<sup>1</sup>[vanissathalia31@gmail.com](mailto:vanissathalia31@gmail.com), Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

<sup>2</sup>[yapina.widyawati@atmajaya.ac.id](mailto:yapina.widyawati@atmajaya.ac.id), Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

\*)Corresponding author

---

### Article Info:

#### **Keywords:**

Anak berkebutuhan khusus  
Orang tua tunggal  
Parental efficacy

---

---

### Abstract:

Parents play an important role in a child's development. The challenges can be even greater when raising a child alone as a single parent. This is especially true when the child you are raising has certain special needs. As a single parent who loses a partner, carrying out multiple roles and minimal social support can increase the risk of experiencing stress, feeling inadequate and can even experience psychological disorders. This study aims to obtain an overview of *parental efficacy* in single parents who care for children with special needs. This study used a descriptive qualitative method with in-depth interviews with single mothers and fathers. The results showed dynamic *parental efficacy* in each participant. In the aspect of child factors, parents feel able to fulfil their children's basic and emotional needs, both directly and indirectly. In the social and family aspect, they get support from the neighbourhood. In the parents aspect, participants had different understandings and feelings towards their roles and abilities as parents of children with special needs.

---

### Article History:

Received : 17 Mei 2025  
Revised : 22 Mei 2025  
Accepted : 28 Mei 2025

---

### Article Doi:

[10.22441/merpsy.v17i1.35027](https://doi.org/10.22441/merpsy.v17i1.35027)

---

### How to cite :

Thalia, V., & Widyawati, Y. (2025). *Parental efficacy pada Orang Tua Tunggal Anak Berkebutuhan Khusus*. *Merpsy Journal*. 17(1), 69-88.  
[10.22441/merpsy.v17i1.35027](https://doi.org/10.22441/merpsy.v17i1.35027)

---

## **Pendahuluan**

Peran orang tua sebagai pengasuh utama sangat penting dalam pertumbuhan anak, dimana ayah dan ibu punya peran yang berbeda namun saling melengkapi. Ayah seringkali di posisikan sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, serta figur yang memberikan dukungan emosional dan arahan perilaku kepada anak (Parmanti & Purnamasari, 2015; McAdoo, 1993). Sebaliknya, ibu berperan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak secara emosional dan akademik, serta menyediakan pengasuhan sehari-hari (Aziza, 2020).

Namun, struktur keluarga tidak selalu ideal. Banyak anak tumbuh besar dalam keluarga dengan orang tua tunggal, baik karena perceraian, kematian pasangan, maupun pilihan hidup (Wajim & Shimfe, 2020). Data KemenPPPA (2016) mencatat bahwa ada sekitar tujuh juta perempuan di Indonesia menjadi orang tua tunggal, dan menurut BPS, 15,7% rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan (Mashabi, 2020). Bahkan, pada waktu terjadi pandemi COVID-19 kondisi ini semakin memburuk, dengan angka kematian tinggi yang menyebabkan bertambahnya jumlah ayah atau ibu tunggal (Kemenkes, 2021).

Menjadi orang tua tunggal, apalagi yang kehilangan pasangan karena kematian, menyisakan luka emosional sekaligus beban struktural. Glazer et al. (2010) dan Holmgren (2019) menjelaskan bahwa orang tua tunggal kerap mengalami kehilangan kepercayaan diri dalam mendukung anak saat mereka sendiri masih dalam proses berduka. Mereka juga harus beradaptasi dengan peran baru, menanggung beban finansial, serta tetap hadir secara emosional untuk anak (Edwards et al., 2017; Whisenhunt et al., 2019). Kesulitan ini semakin berat ketika orang tua tunggal memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memerlukan perhatian, strategi pengasuhan, dan sumber daya ekstra.

Anak berkebutuhan khusus (ABK), menurut KemenPPPA (2013), adalah anak dengan keterbatasan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional yang memengaruhi proses tumbuh kembangnya. Mash dan Wolfe (2014) menyebut bahwa ABK memerlukan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpakaian. Mereka juga sering menunjukkan kesulitan sosial dan

perilaku temperamental, sehingga menuntut keterlibatan intensif dari orang tua dalam kegiatan terapi, pengasuhan, serta edukasi sosial (Ludlow et al., 2011; Mash & Wolfe, 2014). Data Kemendikbud (2021) menunjukkan lebih dari 144.000 ABK terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB), menggambarkan besarnya tantangan dalam populasi ini.

Berbagai studi menunjukkan bahwa orang tua dengan ABK cenderung mengalami stres lebih tinggi, kelelahan, kurang tidur, keterbatasan waktu rekreasi dan sosialisasi, serta mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan (Benedetto & Ingrassia, 2018; Chichevska-Jovanova & Dimitrova-Radojichikj, 2013; Mash & Wolfe, 2014). Tekanan ini dapat memengaruhi kualitas pengasuhan dan hubungan orang tua-anak secara signifikan (Falk et al., 2020). Ayah tunggal, misalnya, menunjukkan kerentanan terhadap gangguan psikologis seperti *panic disorder*, OCD, dan GAD (Wade et al., 2011), sementara ibu tunggal lebih rentan mengalami depresi akibat minimnya dukungan emosional dan tekanan finansial (Octavia, 2020).

Dalam kondisi ini, *parental efficacy* menjadi faktor krusial. *Parental efficacy* merujuk pada kepercayaan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal (Morelli et al., 2020; Benedetto & Ingrassia, 2018). Orang tua dengan *parental efficacy* tinggi cenderung memiliki kontrol emosional yang baik, mampu membangun lingkungan positif, serta mendukung perkembangan adaptif anak (Morelli et al., 2020; Ben-Naim et al., 2018). Sebaliknya, rendahnya *parental efficacy* berhubungan dengan meningkatnya stres, frustrasi, bahkan perilaku kasar terhadap anak.

Sayangnya, studi mengenai *parental efficacy*, terutama dalam konteks orang tua tunggal dengan ABK di Indonesia, masih sangat terbatas. Mayoritas studi *parental efficacy* dilakukan dalam konteks negara maju dan berfokus pada faktor kompetensi atau resiliensi umum, bukan pada rasa mampu atau *self-efficacy* sebagai faktor psikologis yang menentukan perilaku pengasuhan sehari-hari (Ilias et al., 2018; Widyawati et al., 2022). Padahal, dalam konteks negara berkembang dengan tekanan sosial dan budaya yang berbeda seperti Indonesia, *parental efficacy* sangat dipengaruhi oleh stigma sosial, akses informasi, dan dukungan struktural yang terbatas.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggambarkan *parental efficacy* dari perspektif orang tua tunggal yang memiliki ABK, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan model konseptual dari Seetharaman et al. (2022), yang membagi *parental efficacy* ke dalam tiga kategori utama: *child factors, social and family factors, serta parent factors*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam mengembangkan pemahaman psikologis yang kontekstual terhadap pengasuhan ABK di Indonesia, serta menjadi dasar pengembangan intervensi dan kebijakan yang mendukung orang tua tunggal dalam menjalankan perannya secara optimal.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap satu konstruk utama, yaitu *parental efficacy*. *Parental efficacy* dalam konteks ini dipahami sebagai keyakinan atau rasa mampu orang tua tunggal dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan mengacu pada kategori: *parent, social and family, dan child factors* berdasarkan model Seetharaman et al. (2022).

Penelitian ini melibatkan empat partisipan, terdiri dari dua ayah tunggal dan dua ibu tunggal yang memiliki anak dengan *developmental disability*. Seluruh partisipan adalah orang tua tunggal karena pasangan mereka telah meninggal dunia, dan mereka memiliki anak ABK yang masih dalam tanggungan langsung secara pengasuhan. Kriteria inklusi mencakup:

1. Orang tua tunggal karena kematian pasangan.
2. Memiliki anak berkebutuhan khusus (termasuk ASD, ADHD, ID, dan lainnya).
3. Bersedia menjadi narasumber dan menjalani wawancara mendalam.

Subjek dipilih melalui *purposive sampling* dengan teknik *snowball*, di mana peneliti mendapatkan akses ke calon partisipan melalui relasi keluarga, komunitas ABK, dan rekomendasi dari partisipan sebelumnya. Data dikumpulkan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan model kategorisasi

*parental efficacy* oleh Seetharaman et al. (2022). Panduan ini terdiri dari tiga kategori utama:

- *Child Factors*: pertanyaan mengenai kebutuhan dasar, emosi, dan perkembangan anak.
- *Social and Family Factors*: pertanyaan mengenai dukungan lingkungan, dinamika rumah tangga, dan peran sosial.
- *Parent Factors*: pertanyaan yang menggali keyakinan, perasaan, dan perilaku orang tua dalam menjalankan peran mereka.

Panduan telah divalidasi oleh dua ahli (psikolog klinis dan psikolog anak), dan dilakukan uji keterbacaan dengan nara sumber uji coba terbatas.

Peneliti memulai proses dengan membangun *rappor* melalui media komunikasi pribadi (*WhatsApp* dan *Instagram*), menjelaskan konteks penelitian, dan mendapatkan *informed consent* secara tertulis dari semua partisipan. Setelah persetujuan diberikan, wawancara dilakukan dengan jadwal dan medium yang fleksibel sesuai preferensi partisipan.

Wawancara berlangsung sebanyak dua sesi untuk tiap partisipan, dengan durasi 60–120 menit per sesi. Media yang digunakan meliputi; *Google Meet*, *Zoom*, *WhatsApp Call* atau *Chat*, dan juga tatap muka langsung. Setelah wawancara pertama selesai, peneliti melakukan proses triangulasi dengan mewawancarai narasumber tambahan yang dipilih oleh partisipan, seperti anak kandung atau kerabat dekat, guna memverifikasi konsistensi narasi. Seluruh wawancara direkam (dengan persetujuan), ditranskrip secara verbatim, dan dianonimkan menggunakan inisial.

Peneliti menggunakan analisis tematik untuk mengolah data. Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi dan organisasi data: hasil wawancara dikonversi menjadi transkrip teks secara penuh.
2. *Coding*: peneliti mengidentifikasi frasa atau narasi penting, lalu mengkategorikannya sesuai dimensi dalam model *parental efficacy*.
3. Kategorisasi tematik: peneliti menyusun kode menjadi tema yang mewakili tiga kategori utama: *parent*, *child*, dan *social and family*.

4. Konsolidasi dan interpretasi: pola-pola antar partisipan dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan dinamika pengalaman *parental efficacy*.
5. Triangulasi naratif: hasil wawancara utama diuji silang dengan narasi triangulan guna memastikan keabsahan temuan.

Untuk menjaga integritas metodologis, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan mewawancarai orang terdekat partisipan. Secara etis, peneliti memastikan kerahasiaan identitas dengan menggunakan inisial, memberikan hak untuk mundur kepada partisipan kapan saja menyediakan *informed consent* tertulis yang menjelaskan hak, manfaat, serta potensi risiko wawancara.

## H a s i l

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *parental efficacy* pada orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan mengacu pada tiga kategori (*child factors, social* dan *family factors*) serta *parent factors* berdasarkan model Seetharaman et al. (2022). Penelitian dilakukan terhadap empat partisipan, terdiri dari dua ibu tunggal dan dua ayah tunggal yang telah ditinggal pasangannya karena meninggal dunia, dan masing-masing memiliki satu anak dengan *developmental disability*.

**Tabel 1.**

Gambaran Umum Partisipan

	Partisipan 1 (ST)	Partisipan 2 (IA)	Partisipan 3 (PW)	Partisipan 4 (RS)
Usia	45	55	66	46
Pendidikan Terakhir	D1	S2	S1	S1
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	POLTEKKES bagian Kemahasiswaan	Pensiunan	Wiraswasta
Tinggal Bersama Siapa	Anak sulung dan anak bungsu	Berdua dengan anak bungsu	Keponakan	Anak, ART, dan pengasuh anak
Hobi	Travelling	Nyanyi dan bercocok tanam	Mancing	Kulineran

**Tabel 2.**  
Gambaran Umum Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

	Partisipan 1 (ST)	Partisipan 2 (IA)	Partisipan 3 (PW)	Partisipan 4 (RS)
<b>Diagnosis</b>	Dyspraxia	<i>Autism spectrum disorder</i>	Memiliki IQ di bawah rata-rata (tunagrahita)	<i>Autism spectrum disorder</i>
<b>Gambaran karakteristik</b>	<p>Anak tidak mampu berkomunikasi secara verbal sama sekali. Bentuk komunikasi non-verbal anak adalah menggunakan bahasa tubuh, seperti menunjuk dan mengeluarkan bunyi yang tidak bermakna. Anak juga membutuhkan dampingan untuk makan, mandi, dan buang air. Ketika tantrum, anak menggunakan fisik untuk memukul orang lain dan diri sendiri. Tantrum terpicu ketika terjadi perubahan pada rutinitas dan suara yang bising. Tantrum anak semakin sering dan parah saat memasuki masa pubertas.</p> <p>Anak mampu berkomunikasi dengan verbal. Anak juga cukup mandiri karena mampu masak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan dampingan orang tuanya, anak juga mampu mengembangkan bakat seni dan membuat karya untuk dijadikan usaha. Tantrum anak berbentuk rungsing dan terpicu oleh situasi yang jauh di luar dugaan atau cukup jauh dari skenario yang telah ditetapkan bersama dengan orang tuanya.</p>	<p>Anak mampu berkomunikasi dengan verbal. Anak dapat mengerti bahasa yang rumit dan berkomunikasi dengan lancar. Anak juga tidak memerlukan dampingan untuk makan, mandi, dan buang air. Tantrum anak terpicu oleh situasi yang menyebabkan marah, nangis, hingga guling-guling di tanah. Tantrum tersebut dipicu apabila anak tidak mendapatkan hal-hal yang ia mau. Namun, kini anak jarang sekali tantrum karena sudah mengerti situasi dan kondisi keluarga.</p>	<p>Anak mampu berkomunikasi dengan verbal menggunakan bahasa yang sederhana. Anak tidak membutuhkan dampingan untuk makan, mandi, dan buang air. Tantrum anak terpicu oleh situasi yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan emosional. Bentuk tantrum tersebut adalah menangis dan berteriak. Tantrum anak juga semakin sering karena telah memasuki usia pubertas walaupun belum menstruasi.</p>	

**Tabel 3.**  
Perbandingan partisipan

Kategori	Domain	Indikator Penelitian	Perbandingan
Child	Needs	<b>Basic care</b> (Orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak)	Seluruh partisipan mampu memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti menyediakan makanan, memandikan, dan membantu membuang air. Akan tetapi, terlihat perbedaan antara partisipan ayah tunggal dan ibu tunggal. Para ibu tunggal, yaitu ST dan IA memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan mandiri. Di sisi lain, para ayah tunggal, yaitu PW dan RS memenuhi kebutuhan anaknya dengan bantuan pihak ketiga, yaitu pengasuh di asrama dan suster.
		<b>Health</b> (Orang tua menjaga kesehatan anak)	Seluruh partisipan mampu menjaga kesehatan anaknya sejak dini dengan memberikan imunisasi yang lengkap sesuai dengan saran dokter. Akan tetapi, ST tidak dapat memberikan vitamin dan jarang menyiapkan makanan bergizi karena keterbatasan finansial. Di sisi lain, para ayah tunggal dapat memberikan makanan bergizi dan vitamin lengkap dengan bantuan pengasuh.
Development		<b>Attachment</b> (Kualitas hubungan orang tua dengan anak)	Semua partisipan menghabiskan waktu dengan anaknya dengan jumlah waktu dan aktivitas yang berbeda-beda. ST menghabiskan waktu paling banyak dengan anaknya karena anaknya membutuhkan <i>caretaker</i> yang intensif. Akan tetapi, IA, PW, dan RS menghabiskan waktu dengan anaknya ketika menyelesaikan kewajibannya untuk mencari nafkah, seperti di luar jam kerja atau ketika waktu libur.
		<b>Emotional reactivity</b> (Respon orang tua pada reaksi emosional anak)	Semua partisipan tetap tenang dalam menghadapi tantrum anaknya dan mampu untuk menenangkan anaknya dengan cara masing-masing, walaupun ST terkadang terbawa emosi. Mereka juga memiliki cara-cara yang berbeda untuk meregulasi emosi, tetapi terlihat ST dan PW melakukannya dengan cara yang sama, yaitu berdoa.
		<b>Temperament</b> (Cara anak mengekspresikan diri)	Anak-anak keempat partisipan mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda. Anak dari IA, PW, dan RS mampu berkomunikasi secara verbal dan dapat beradaptasi dengan perubahan. Akan tetapi, anak RS tetap sering tantrum, sama dengan anak ST karena sedang berada atau baru memasuki masa pubertas.

<i>Social and family</i>	<i>Environment</i>	<i>Home setting</i> (Orang tua menciptakan lingkungan yang aman, mengatur tanggung jawab, dan kewajiban)	Keempat partisipan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mengatur tanggung jawab mereka. IA, PW, dan RS mampu memberikan fasilitas seperti kamar pribadi yang juga dapat digunakan untuk prakarya, asrama yang menyediakan pengasuh terlatih, dan ruangan khusus untuk belajar dan bermain. Di sisi lain, ST fokus untuk membangun relasi dibandingkan fasilitas akibat keterbatasan finansial. Seluruh partisipan juga memprioritaskan anaknya, sehingga mereka mencari nafkah, mengajarkan anaknya, dan dapat meluangkan waktu untuk anaknya apabila dibutuhkan.
		<i>Support systems</i> (Orang tua memiliki komunitas atau keluarga untuk membantu menjalankan tugasnya)	Keempat partisipan memiliki orang lain untuk membantu mereka menjalankan tugasnya. Para ibu tunggal, ST dan IA sesekali mendapat bantuan dari keluarga, tetangga, atau teman, tetapi juga tergabung dalam komunitas seputar orang-orang berkebutuhan khusus di lingkungan masing-masing. Akan tetapi, para ayah tunggal, PW dan RS tidak tergabung dalam komunitas apapun, mereka juga mendapat bantuan intensif dari pihak ketiga untuk menjaga anaknya.
	<i>Role identity</i>	<i>Expectations</i> (Pengalaman orang tua dalam beradaptasi dengan kewajiban dan perannya)	Setiap partisipan harus beradaptasi dengan keadaan mereka yang mungkin berbeda dengan ekspektasi ketika pertama berkeluarga. ST harus beradaptasi dengan keterbatasan finansial dan IA harus beradaptasi dengan penolakan dari pihak keluarga suaminya. Akan tetapi, PW dan RS, para ayah tunggal beradaptasi terhadap hal yang sama, yaitu menjadi pengasuh utama. Dulu, kedua ayah tunggal hanya fokus bekerja karena istri mereka menjadi pengasuh utama anak-anaknya.
		<i>Parenting styles</i> (Sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya dan tujuan dalam membesarkan anak)	Setiap partisipan memiliki harapan masing-masing untuk anak-anaknya. IA dan PW ingin anaknya untuk mandiri. Berbeda dengan ketiga partisipan lainnya yang ingin anaknya untuk hidup seperti orang pada umumnya, ST hanya ingin anaknya sehat dan menerima diri sendiri. Keempat partisipan juga memprioritaskan komunikasi, empati, dan pengertian dalam mendidik anaknya.
<i>Parent</i>	<i>Cognitive</i>	<i>Comfort</i> (Kenyamanan orang tua selama menjalani kewajibannya)	Semua partisipan merasa nyaman dalam menjalankan kewajibannya untuk menetapkan dan menegakkan peraturan di rumah. Semua partisipan merasa bahwa ketegasan adalah hal yang natural dan adalah salah satu tanggung jawab orang tua.

	<i>Confidence</i> (Kepercayaan diri untuk menjadi orang tua kompeten)	Partisipan ST, IA, dan PW memiliki kepercayaan diri untuk menjadi orang tua yang kompeten karena mereka telah memberikan yang terbaik untuk mendukung perkembangan anaknya. Selain itu, ketiga partisipan juga mendapatkan <i>feedback</i> yang positif dari anak maupun lingkungan sekitar. Di sisi lain, RS merasa kurang percaya diri karena masih banyak aspek yang dapat beliau tingkatkan dan perbaiki.
	<i>Intuition</i> (Naluri orang tua)	Para ibu tunggal memiliki intuisi untuk mengerti dan mengetahui perilaku serta kebutuhan anaknya tanpa dikomunikasikan secara verbal. Di sisi lain, intuisi PW terkadang keliru, sehingga beliau harus bertanya kembali ke anaknya. Kemudian, RS tidak mengandalkan intuisinya dan memilih untuk bertanya kebutuhan dan keinginan anaknya.
	<i>Knowledge</i> (Kemampuan orang tua untuk menyadari, mengetahui, dan mengerti kebutuhan anak)	Kedua ibu tunggal menyadari, mengetahui, dan mengerti kebutuhan anak melalui pola perilaku dan komunikasi non-verbal dan verbal. Di sisi lain, para ayah tunggal menyadari, mengetahui, dan mengerti kebutuhan anak ketika anaknya mengkomunikasikan. Akan tetapi, semua partisipan mengetahui penyebab tantrum anaknya dan cara penanganan yang efektif.
	<i>Perceived success</i> (Tindakan orang tua yang dipercaya menandakan keberhasilan dalam menjalani kewajibannya)	Para ibu tunggal percaya mereka telah berhasil menjalani kewajibannya sebagai orang tua. Di sisi lain, terlepas dari pemenuhan kebutuhan anak, para ayah tunggal percaya bahwa mereka telah memberikan yang terbaik untuk memenuhi kewajibannya.
	<i>Problem solving</i> (Kemampuan orang tua untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah)	Semua partisipan mampu menyelesaikan masalahnya dengan lancar dengan cara yang berbeda-beda.
<i>Behavior</i>	<i>Routines</i> (Perilaku berulang seperti menentukan prioritas dan mengatur jadwal sehari-hari)	IA dan RS memiliki rutinitas yang kurang lebih sama karena keduanya memiliki jam kerja tetap. Sebelum bekerja, kedua partisipan menyelesaikan kebutuhan anaknya terlebih dahulu. Di sisi lain, rutinitas ST berubah setiap hari, tetapi prioritasnya adalah untuk menyediakan makanan untuk anak-anaknya di pagi hari. Sama halnya, PW juga memiliki rutinitasnya sendiri, ketika bertemu dengan anaknya, prioritasnya adalah untuk rekreasi.

	<p><i>Skills</i> (Keterampilan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan emosional anak)</p>	Setiap partisipan memiliki keterampilannya masing-masing yang membantu perkembangan anaknya. Akan tetapi, keterampilan-keterampilan tersebut berarah kepada menciptakan komunikasi yang terbuka dan aman untuk anak yang membantu para orang tua mengerti dan menenangkan tantrum anak. Dalam domain ini juga terlihat bahwa hanya ST yang bukan pencari nafkah utama di antara empat partisipan.
	<p><i>Teaching</i> (Orang tua membantu anak belajar tentang dunia)</p>	Setiap partisipan memiliki metode pengajaran masing-masing. Keempat partisipan sempat menyediakan pendidikan khusus untuk anak-anaknya seperti mengikuti terapi atau ikut sekolah SLB. Akan tetapi, anak ST berhenti terapi dan sekolah karena keterbatasan finansial, anak RS berhenti terapi karena jadwal yang kurang efektif, dan anak IA berhenti terapi karena kurangnya kesediaan psikolog. Walaupun demikian, anak PW dan IA tetap mengikuti pendidikan formal khusus anak berkebutuhan khusus. Sedangkan, anak RS bersekolah di sekolah reguler. Terlihat juga para ayah tunggal lebih mengajarkan cara-cara bersosialisasi dan ilmu-ilmu yang memperluas wawasannya.
<i>Affective</i>	<p><i>Attentiveness</i> (Respon orang tua terhadap bahasa tubuh dan sikap anak)</p>	ST memahami bahasa tubuh dan sikap anak yang berkomunikasi secara non-verbal, beliau juga dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya tanpa dikatakan. Di sisi lain, IA tidak memahami bahasa tubuh dan sikap anaknya sebelum anaknya dapat berbicara, tetapi seiring waktu beliau paham dan mendorong anaknya untuk mandiri. Para ayah tunggal, PW dan RS, memiliki kesulitan untuk memahami komunikasi non-verbal anaknya dan memilih untuk memastikan kembali agar tidak keliru.
	<p><i>Emotions</i> (Reaksi dan perasaan menjadi orang tua)</p>	Ketiga partisipan IA, PW, dan RS senang ketika mengetahui akan memiliki anak, tetapi ST memiliki reaksi yang negatif karena keterbatasan finansial untuk merawat anaknya. Ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, ST dan IA mampu menerima dengan relatif cepat dan kini merasa senang dan mampu menikmati hidup dengan anaknya. Di sisi lain, PW dan RS kesulitan menghadapi kondisi anak yang berkebutuhan khusus tetapi seiring waktu dapat menerima dan membesarkan anaknya walaupun terdapat perasaan sedih, lelah, dan frustasi. Terlihat bahwa para ibu tunggal cenderung merasakan emosi yang positif selama menjadi orang tua (senang dan menikmati hidup), sedangkan ayah tunggal cenderung merasakan emosi negatif (sedih,

	lelah, dan frustasi).
<i>Satisfaction</i> (Rasa syukur dan kepuasan diri menjadi orang tua)	Secara keseluruhan, keempat partisipan merasa bersyukur dan puas dengan kelahiran dan perkembangan anaknya, serta memiliki hubungan yang cukup erat. Akan tetapi, ST dan RS merasa mereka memiliki target atau keinginan terhadap anaknya yang belum tercapai, sehingga mereka merasa kurang puas.

## Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan gambaran *parental efficacy* yang dinamis. Pada kategori pertama, yaitu *child factors*, penelitian ini melihat dua aspek, yaitu *needs* dan *development* anak. Pada aspek *needs*, keempat partisipan ditemukan mampu memenuhi kebutuhan primer anaknya, seperti pangan, kebersihan, dan tidur yang cukup. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa para ibu tunggal memenuhi kebutuhan anaknya secara langsung, sedangkan para ayah tunggal membutuhkan bantuan dari pihak ketiga karena partisipan merasa kewalahan ketika harus menjadi pengasuh utama setelah pasangannya meninggal. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Holmgren (2019) yang menyatakan bahwa ayah tunggal cenderung membutuhkan bantuan untuk mengasuh anaknya. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa terlebih di Indonesia, pekerjaan domestik dipandang sebagai pekerjaan untuk perempuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama sekalipun dalam rumah tangga dengan dua pencari nafkah (Nugraha & Susilastuti, 2022). Kondisi tersebut juga konsisten dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa anak-anak dari ayah tunggal lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh mereka, yang adalah perempuan, sehari-hari dibandingkan ayah mereka yang sibuk bekerja. Di sisi lain, para ibu tunggal merasa mereka mandiri dalam mengasuh anaknya. Walaupun mereka mendapat bantuan dari orang sekitar, para ibu tunggal merasa mereka tetap memiliki peran terbesar dalam merawat anaknya.

Aspek kedua adalah fokus pada hubungan antara orang tua dan anak, serta bagaimana hubungan tersebut terlihat ketika orang tua berkomunikasi dan menanggapi anaknya. Howe (2006) menjelaskan bahwa hubungan orang tua dan anak

dipengaruhi oleh ketersediaan, sensitivitas, dan tingkat responsivitas orang tua. Anak akan merasa nyaman dan aman apabila orang tua bersikap komunikatif, terbuka, dan berempati pada perilaku dan perasaannya. Pada penelitian ini, terlihat bahwa anak-anak partisipan mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda. Setiap partisipan merasa pola komunikasi yang telah mereka bangun membantu mereka mengerti kebutuhan dan menanggapi tantrum mereka dengan tepat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Alexander, Frederico, dan Long (2018) yang menyatakan bahwa hubungan erat antara orang tua dan anak dapat berpengaruh positif pada perilaku, komunikasi, kemampuan sosialisasi, dan kesehatan mental anak. Walaupun demikian, faktor lain seperti masa pubertas dan kemampuan komunikasi verbal anak juga memengaruhi hubungan orang tua dan anak. Melalui data yang didapatkan, keempat partisipan merasa telah melakukan yang terbaik untuk menyediakan waktu untuk anak-anaknya. Melalui hubungan erat yang dibangun oleh keempat partisipan, terlihat pengaruh positif yang dirasakan oleh anak-anak.

Kategori berikutnya dalam *parental efficacy* adalah *social and family* yang meliputi dua aspek, yaitu *environment* dan *social setting*. Penelitian ini menemukan bahwa para orang tua tunggal mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak-anaknya dari segi materi maupun hubungan emosional. Akan tetapi, salah satu ibu tunggal memiliki beban finansial, sehingga beliau tidak mampu menyediakan dukungan materi untuk anaknya. Selain itu, seluruh partisipan juga menerima dukungan dari lingkungan sekitar untuk membantu mengasuh anaknya. Dua partisipan dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung mendapat lebih banyak bantuan dari orang sekitarnya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Hintermair (2009, dalam McArthur dan Winkworth, 2016) yang menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki hubungan yang kompleks dan cenderung menerima bantuan dari keluarga maupun tetangga.

Aspek berikutnya berfokus pada perjalanan orang tua dalam menjalankan perannya, ekspektasi mereka terhadap anaknya, serta pola pengasuh yang diterapkan untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Pada aspek ini, terlihat bahwa seluruh partisipan harus beradaptasi dengan keadaan keluarga yang berbeda dengan

eksppektasi mereka. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa para ayah tunggal beradaptasi dengan masalah yang sama, yaitu peralihan peran menjadi pengasuh utama. Hasil tersebut konsisten dengan simpulan pada kategori pertama, yaitu peran pengasuh utama cenderung dipegang oleh sang ibu (Nugraha & Susilastuti, 2022). Berbeda dengan mereka, para ibu tunggal beradaptasi dengan situasinya masing-masing.

Selain itu, penelitian juga menemukan data yang sesuai dengan penelitian Alimatu, Nyame, dan Abu (2021) yang menyatakan bahwa kondisi dan diagnosis anak tidak memengaruhi ekspektasi dan dukungan orang tua. Hampir keempat anak partisipan memiliki diagnosis yang berbeda, sebagai orang tua berusaha untuk mencapai target-target tersebut, walaupun mereka tidak memiliki pola pengasuhan khusus, mereka fokus berkomunikasi, berempati, dan memberikan pengertian dalam mendidik anaknya.

Kategori terakhir meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, perilaku, dan afektif orang tua. Pada aspek pertama, terlihat bahwa seluruh partisipan merasa nyaman dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Mereka juga mampu menanggapi dan menyelesaikan masalah dengan baik. Secara garis besar, para partisipan juga merasa percaya diri untuk menjadi orang tua yang kompeten karena mereka telah memberikan yang terbaik untuk anaknya. Peneliti menemukan bahwa para ibu tunggal lebih mampu menyadari, mengetahui, dan mengerti kebutuhan anak melalui pola perilaku dan komunikasi *verbal* maupun *nonverbal* anaknya dibandingkan para ayah tunggal. Keadaan tersebut sesuai dengan Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa para ibu memegang peran sebagai pengasuh utama di keluarga. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa para ibu tunggal percaya mereka telah berhasil menjalani kewajibannya sebagai orang tua karena ekspektasi serta ajaran yang mereka terapkan pada anak berhasil dicapai. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Jigye, et. al. (2021) yang menyatakan bahwa harapan orang tua terhadap kemampuan dan masa depan anak sangat memengaruhi pencapaian mereka.

Pada aspek perilaku, terlihat bahwa para orang tua memiliki keterampilannya masing-masing dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Para partisipan

memberikan fasilitas untuk mendukung perkembangan anak, seperti terapi atau pendidikan khusus yang sesuai dengan keadaan finansial mereka. Namun, semua partisipan memprioritaskan hal yang sama, yaitu membina hubungan yang komunikatif dan terbuka dengan anaknya. Peneliti juga menemukan bahwa para ayah tunggal lebih mengajarkan anaknya untuk memperluas wawasan dan bersosialisasi.

Aspek terakhir, yaitu afektif, mengacu pada sikap, perasaan dan emosi orang tua tunggal selama menjalani perannya. Ketika mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus, para orang tua memiliki reaksi yang beragam. Para ayah tunggal merasa khawatir, bingung, dan sedih. Sedangkan, para ibu tunggal mampu menerima keadaan anaknya relatif lebih cepat dan fokus untuk memberikan pengasuhan yang optimal. Para ibu tunggal juga mengasuh anaknya dengan emosi yang relatif lebih positif, seperti senang, puas, dan gemas. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Dwairy (2010, dalam Aydin & Yamac, 2014) yang menyatakan bahwa para ibu cenderung lebih terbuka dan menerima anaknya dibandingkan para ayah. Akan tetapi, setelah menjadi orang tua tunggal, mereka mampu mendekatkan diri dengan anaknya, membangun komunikasi yang erat, dan fokus untuk mendidik anaknya dengan optimal.

Batasan penelitian ini adalah latar belakang budaya dan agama yang kurang ditelusuri walaupun dapat memengaruhi cara pengasuhan serta penerimaan orang tua terhadap anaknya. Kemudian, terdapat dua partisipan yang memiliki hubungan pernikahan yang bermasalah dan mengarah ke perceraian sebelum pasangannya meninggal dunia. Selain itu, batasan yang memengaruhi penelitian adalah usia dan tahap perkembangan anak yang kurang didalami dan hanya dituliskan pada gambaran partisipan. Terdapat anak partisipan yang belum pubertas, masih di masa pubertas, dan telah melewati masa pubertas. Faktor-faktor tersebut dapat dipertimbangkan oleh peneliti yang ingin meneliti hal yang sama di masa depan.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *parental efficacy* pada orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa *parental efficacy* pada orang tua tunggal dengan ABK merupakan konstruksi yang dinamis, kontekstual, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal serta dukungan sosial yang tersedia. Keyakinan diri orang tua tunggal dalam menjalankan peran pengasuhan tidak bersifat tetap, melainkan berkembang melalui interaksi antara tantangan harian, kondisi anak, dukungan lingkungan, dan rekonstruksi peran diri sebagai satu-satunya pengasuh.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi beban emosional, sosial, dan finansial yang tinggi, orang tua tunggal mampu membangun bentuk *parental efficacy* yang khas. Hal ini tercermin dari cara mereka menyesuaikan strategi pengasuhan, memaknai peran orang tua dalam kondisi kehilangan, serta tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi keluarga dan parenting, dengan menunjukkan bahwa *parental efficacy* bukan hanya dipengaruhi oleh karakteristik anak atau status sosial ekonomi, tetapi juga oleh proses internalisasi peran, pengalaman kehilangan, dan adaptasi identitas orang tua dalam konteks ketunggalan dan kebutuhan khusus. Dengan demikian, *parental efficacy* pada orang tua tunggal ABK perlu dipahami sebagai proses psikologis yang kompleks, yang tidak dapat dipisahkan dari konteks relasional dan sosial budaya tempat mereka berada.

### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk peneliti lain yang ingin meneliti topik yang serupa. Penelitian selanjutnya dapat melakukan proses bina *rappor* dan wawancara dengan tatap muka untuk membangun hubungan yang lebih dekat agar partisipan dapat bercerita dengan lebih nyaman. Selain itu, peneliti juga dapat mengobservasi partisipan dengan lebih jelas untuk memperkaya data penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menetapkan batasan usia dan batas perkembangan anak

agar data yang didapatkan tidak dipengaruhi oleh faktor luar. Pada penelitian ini, temperamen dan perilaku anak dipengaruhi oleh masa pubertas, sehingga data yang didapatkan mungkin kurang objektif. Perlu juga mempertimbangkan hubungan pernikahan partisipan yang dapat memengaruhi pengalaman pengasuhan partisipan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan etnis dan budaya di Indonesia karena setiap budaya memiliki ajaran yang berbeda dan mungkin memengaruhi pengalaman pengasuhan partisipan.

Berikut adalah saran praktis yang dapat dilakukan oleh beberapa pihak. Orang tua tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan *parental efficacy* dengan mengikuti kelas-kelas psikoedukasi atau belajar mengenai kondisi anaknya dengan mandiri. Ketika *parental efficacy* orang tua tunggal meningkat, mereka dapat merasa ter dorong untuk melatih keterampilan-keterampilan pengasuhan. Demikian, kemampuan orang tua tunggal akan meningkat dan mereka akan menjalankan kewajibannya dengan pola pikir yang lebih optimis serta kepercayaan diri yang tinggi.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga dapat mengelola ekspektasi mereka dan mengapresiasi setiap perkembangan anak. Melihat hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, ekspektasi orang tua ternyata sangat berpengaruh pada pencapaian anaknya. Bahkan, orang tua yang memiliki *parental efficacy* tinggi juga cenderung memiliki anak dengan *self-efficacy* yang tinggi. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan harapan mereka dan memberikan apresiasi agar anak tumbuh di lingkungan positif yang mendukung perkembangan mereka.

### Daftar Pustaka

- Alimatu, I. C., Nyame, I., & Abu, F. I. (2021). Influence of parental expectations and involvement on the learning outcomes of children with special educational needs in Tamale. *Universal Journal of Educational Research*, 9(8). DOI: 10.13189/ujer.2021.090806
- Alexander, S. L., Frederico, M., & Long, M. (2018). Attachment and Children with Disabilities: Knowledge and Views of Early Intervention Professionals. *Children Australia*, 1–10. doi:10.1017/cha.2018.38
- Aziza, N. (2020). Honing, loving, and nurturing: A study of mothers' role in family. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(2), 251-266.

- Benedetto, L. & Ingrassia, M. (2018). Parental *self-efficacy* in promoting children care and parenting quality. *Parenting - Empirical Advances and Intervention Resources*. 32-51.
- Ben-Naim, S., Gill, N., Laslo-Roth, R., & Einav, M. (2018). Parental stress and *parental efficacy* as mediators of the association between children's adhd and marital satisfaction. *Journal of Attention Disorders*, 1-11.
- Chichevska-Jovanova, N. & Dimitrova-Radojichikj, D. (2013). Parents of children with developmental disabilities: stress and support. *Journal of Special Education and Rehabilitation*, 14, 7-19.
- Edwards, T. P., Yopp, J. M., Park, L. M., Deal, A., Biesecker, B. B., & Rosenstein, D. L. (2017). Widowed parenting *self-efficacy* scale: A new measure. *Death Studies*.
- Falk, M. W., Angelhoff, C., Alvazira, A., Kreicbergs, U., & Sveen, J. (2021). Psychological symptoms in widowed parents with minor children, 2-4 years after the loss of a partner to cancer. *Psycho-Oncology*, 1-8.
- Glazer, H. R., Clark, M. D., Thomas, R., & Haxton, H. (2010). Parenting after the death of a spouse. *American Journal of Hospice & Palliative Medicine*, 27(8), 532-536.
- Holmgren, H. (2019). Life came to a full stop: The experiences of widowed fathers. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 1-20.
- Howe, D. (2006). *Disabled children, parent-child interaction and attachment. Child Family Social Work*, 11(2), 95–106. doi:10.1111/j.1365-2206.2006.00397.x
- Ilias, K., Cornish, K., Kummar, A. S., Park, M. S.A., & Golden, K. J. (2018). Parenting stress and resilience in parents of children with autism spectrum disorder (ASD) in Southeast Asia: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 9. doi: 10.3389/fpsyg.2018.00280
- Jigyel, K., Miller, J., Mavropoulou, S., & Berman, J. (2021). Expectations of parents of children with disabilities in Bhutan Inclusive Schools. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1–18. doi:10.1080/1034912x.2020.1869
- Ludlow, A., Skelly, C., & Rohleder, P. (2011). Challenges faced by parents of children diagnosed with autism spectrum disorder. *Journal of Health Psychology*, 17(5), 702-711.
- Mash, E. J. & Wolfe, D. A. (2014). *Abnormal child psychology*. (6th Ed). Boston: Cengage Learning.

- Mashabi (2020, 4 Agustus). Melihat kondisi perempuan kepala keluarga. Diakses pada 6 Maret 2022 dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/04/07293301/melihat-kondisi-perempuan-kepala-keluarga-saat-pandemi?page=all>.
- Morelli, M., Cattelino, E., Baiocco, R., Trumello, C., Babore, A., Candelori, C., & Chirumbolo, A. (2020). Parents and children during the covid-19 lockdown: The influence of parenting distress and parenting *self-efficacy* on children's emotional well-being. *Frontiers in Psychology*, 11.
- Nugraha, S. P. & Susilastuti, D. H. (2022). Peran gender kontemporer di Indonesia-Perubahan dan keberlanjutan: Studi pustaka. *PSIKOLOGIKA*, 27(2).  
DOI:10.20885/psikologika.vol27.iss2.art9
- Octavia, N. (2020, 8 Februari). Single mom rentan mengalami gangguan kesehatan mental ini. Diakses pada 6 Maret 2022 dari <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3637076/single-mom-rentan-mengalami-gangguan-kesehatan-mental-ini>
- Parmanti & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *InSight*, 17(2).
- Seetharaman, M., Benjamin, A., McGrath, J. M., & Vance, A.J. (2022). Parenting *self-efficacy* instruments for parents of infants and toddlers: A review. *International Journal of Nursing Studies Advances*, 4.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2022.100082>.
- Wade, T. J., Veldhuizen, S., & Cairney, J. (2011). Prevalence of psychiatric disorder in lone fathers and mothers: Examining the intersection of gender and family structure on mental health. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(9), 567-573.
- Wajim, J. & Shimfe, H. G. (2020). Single parenting and its effects on the development of children in nigeria. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 7(3), 5891-5902.
- Whisenhunt, J. L., Chang, C. Y., Parrish, M. S., & Carter, J. R. (2019). Addressing single parents' needs in professional counseling: A qualitative examination of single parenthood. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 27(2), 188-198.

Widyawati, Y., Scholte, R. H. J., Kleemans, T., & Otten, R. (2022). Parental resilience and quality of life in children with developmental disabilities in Indonesia: The role of protective factors. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*.  
<https://doi.org/10.1007/s10882-022-09878-1>